

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bank Sampah Saring Seroja menjadi salah satu inovasi yang dikembangkan oleh masyarakat dalam upaya penanganan limbah domestik. Pembentukan program ini ditujukan untuk membantu mengurangi permasalahan limbah yang dihasilkan oleh warga di Kelurahan Rancaekek Kencana, khususnya wilayah RW 013, sekaligus mendorong tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap pelestarian kawasan sehingga kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan dapat terus terjaga. Gagasan pendirian Bank Sampah Saring Seroja diinisiasi oleh sekelompok ibu rumah tangga yang memiliki keprihatinan terhadap limbah rumah tangga yang belum dikelola secara optimal sejak tahap pemilahan awal. Pada saat itu, pemisahan antara limbah yang bersifat organik dengan limbah non organik belum dilakukan secara tepat sehingga keduanya masih tergabung dalam satu wadah (Observasi, 10-11-2025).

Sampah anorganik merupakan sampah non-alami dan sifatnya sulit terurai di alam, sampah tersebut terdiri dari plastik, kardus, kaca, botol, kaleng, dan lainnya (Arifin & Syukri, 2022). Apabila limbah anorganik tersebut tidak dikelola secara tepat, berbagai konsekuensi negatif dapat ditimbulkan terhadap kualitas lingkungan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya pencemaran pada media tanah dan perairan, meningkatkan emisi gas metana, serta memicu semakin terbatasnya kapasitas tempat pemrosesan akhir (TPA).

Kelurahan Rancaekek Kencana merupakan salah satu kawasan yang didominasi oleh permukiman berbentuk perumahan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa wilayah ini telah mengalami peningkatan jumlah penduduk. Bertambahnya populasi secara tidak langsung diikuti oleh perubahan pola konsumsi warga yang cenderung meningkat. Konsekuensinya, jumlah timbulan limbah yang dihasilkan juga mengalami peningkatan. Selain itu, Kelurahan Rancaekek Kencana termasuk ke dalam kawasan transisi yang berada di Kabupaten Bandung.

Data menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung menghasilkan timbulan limbah setiap hari. Berdasarkan laporan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), pada tahun 2024 jumlah timbulan limbah di Kabupaten Bandung mencapai 1.312,21 ton per hari. Apabila diakumulasikan selama satu tahun, total timbulan limbah pada tahun 2024 mencapai 478.956,72 ton. Timbulan tersebut berasal dari aktivitas rumah tangga yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Bandung, termasuk Kecamatan Rancaekek yang mencakup sejumlah wilayah administratif berupa desa maupun kelurahan.

Berdasarkan informasi tersebut, persoalan terkait limbah masih dikategorikan sebagai salah satu isu lingkungan yang dijumpai di berbagai wilayah Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perhatian yang lebih serius perlu diberikan melalui berbagai langkah penanganan yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah dan warga. Selain itu, penerapan strategi yang tidak semata-mata diarahkan pada penanggulangan limbah perlu dikembangkan, melainkan juga

ditujukan untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi aktif warga dalam proses pemilahan dan pengelolaan limbah sejak tahap awal penghasilannya.

Bank Sampah dipandang sebagai salah satu alternatif dalam memberikan solusi terhadap persoalan limbah, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah nonorganik. Mekanisme yang diterapkan pada setiap Bank Sampah mengacu pada prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Meskipun demikian, keberhasilan pelaksanaan setiap program yang diselenggarakan oleh Bank Sampah tidak terlepas dari keterlibatan sumber daya manusia yang diberi tanggung jawab untuk mengelola, mengoordinasikan, serta mengimplementasikan berbagai kegiatan. Selain itu, pemanfaatan berbagai sumber daya pendukung juga diperlukan agar pelaksanaan pengelolaan limbah dapat berlangsung secara optimal.

Bank Sampah merupakan suatu sistem pengelolaan limbah kering yang dilaksanakan secara kolektif melalui partisipasi warga. Pada pelaksanaannya, limbah yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan proses pemilahan berdasarkan jenisnya, kemudian hasil pemilahan tersebut didistribusikan kepada pihak yang memerlukan atau disalurkan melalui mekanisme pemasaran sehingga mempunyai nilai ekonomis (Afdhal, 2024). Dalam konteks pengelolaan limbah, Bank Sampah tidak hanya diposisikan sebagai alternatif penyelesaian persoalan lingkungan, melainkan juga dimanfaatkan sebagai media pemberdayaan warga yang mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus meningkatkan kemandirian dalam mengelola limbah sejak tahap awal penghasilannya.

Bank Sampah Saring Seroja merupakan komunitas yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan dengan fokus utama pada pengelolaan limbah. Keberadaan komunitas ini diinisiasi oleh warga setempat, khususnya kelompok ibu rumah tangga yang berupaya memanfaatkan waktu luang melalui kegiatan yang memberikan nilai positif serta manfaat bagi lingkungan maupun sesama. Di samping itu, pembentukan Bank Sampah Saring Seroja juga dilandasi oleh kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan penguatan kepedulian sosial di tengah masyarakat (Observasi, 10-11-2025).

Bank Sampah Saring Seroja secara resmi didirikan pada tahun 2017 atas prakarsa dua orang ibu rumah tangga, yaitu Ibu Lusi Lusiana dan Ibu Enok. Pada masa awal pembentukannya, kepengurusan Bank Sampah Saring Seroja hanya terdiri atas tiga orang. Seiring berjalannya waktu, partisipasi kelompok ibu rumah tangga lainnya terus mengalami peningkatan sehingga bergabung sebagai bagian dari kepengurusan Bank Sampah. Hingga saat ini, jumlah pengurus telah mencapai sepuluh orang dengan Ibu Lusi Lusiana sebagai ketua. Perkembangan tersebut mencerminkan adanya respons positif dari warga sekitar terhadap keberadaan Bank Sampah Saring Seroja. Meskipun demikian, berbagai tantangan dalam pelaksanaan program masih perlu dihadapi sehingga keberlanjutan dan efektivitas pelaksanaannya dapat terus dipertahankan dalam jangka panjang.

Bank sampah ini menjadi contoh bentuk pemberdayaan masyarakat yang lahir dari masyarakat langsung (*bottom-up*), dan berbagai program pun telah dilakukan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat yang ada di lingkungan

sekitar, sebagai bentuk pemberdayaan akan tetapi masih mengalami hambatan serta tantangan salah satu hambatannya dari segi partisipasi masyarakat sekitar.

Keterlibatan warga memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan setiap pelaksanaan program pemberdayaan, termasuk kegiatan pengelolaan limbah di lingkungan RW 013 Kelurahan Rancaekek Kencana. Partisipasi yang diberikan oleh warga dalam pelaksanaan program tersebut diyakini mampu mengurangi berbagai tekanan yang ditimbulkan akibat permasalahan limbah, baik terhadap kehidupan masyarakat maupun terhadap kualitas lingkungan (Halid et al., 2022).

Melihat kondisi tersebut, urgensi penelitian ini menjadi semakin kuat karena meskipun Bank Sampah Saring Seroja telah beroperasi dan didukung oleh struktur kepengurusan yang jelas, keterlibatan warga dalam kegiatan pemilahan serta pengelolaan limbah masih belum berlangsung secara maksimal. Sebagian besar warga masih mengandalkan layanan pengangkutan limbah secara konvensional sehingga proses pemilahan sejak tahap awal penghasilannya belum dapat diterapkan secara efektif. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan bagi keberlanjutan program Bank Sampah Saring Seroja serta mengindikasikan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan masih memerlukan penguatan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara lebih optimal

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, penelitian mengenai Bank Sampah Saring Seroja dipandang penting untuk dilaksanakan guna memperoleh pemahaman mengenai penerapan strategi pemberdayaan warga dalam pengelolaan

limbah rumah tangga. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode riset aksi yang menitikberatkan pada pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemanfaatan aset serta potensi yang dimiliki masyarakat, khususnya sumber daya yang dimiliki Bank Sampah Saring Seroja sebagai landasan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan pemberdayaan, bentuk keterlibatan warga, serta faktor-faktor yang berperan dalam mendukung dan menghambat pelaksanaan Program Bank Sampah. Hasil penelitian tersebut juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan program sejenis pada wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji secara lebih mendalam strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan melalui Program Bank Sampah Saring Seroja dalam upaya meningkatkan kesadaran, keterlibatan warga, serta kemampuan mengelola limbah rumah tangga sehingga kondisi lingkungan tetap terjaga dalam keadaan bersih dan sehat, khususnya di RW 013 Kelurahan Rancaekek Kencana. Berdasarkan fokus kajian tersebut, judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah ***“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah Saring Seroja (Asset Based Community Development di RW 013 Kelurahan Rancaekek Kencana, Kabupaten Bandung)”***.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk pengkapasitasan individu pada aras mikro yang dilakukan oleh Bank Sampah Saring Seroja dalam pengelolaan sampah?
2. Bagaimana bentuk pemberdayaan pada aras mezzo (kelompok) yang dilakukan oleh Bank Sampah Saring Seroja dalam pengelolaan sampah?
3. Bagaimana bentuk pemberdayaan pada aras makro (kemitraan dan kelembagaan) yang dilakukan oleh Bank Sampah Saring Seroja dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat?
4. Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui Program Bank Sampah Saring Seroja?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pengkapasitasan individu pada aras mikro yang dilakukan oleh Bank Sampah Saring Seroja dalam pengelolaan sampah.
2. Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan pada aras aras mezzo (kelompok) yang dilakukan oleh Bank Sampah Saring Seroja dalam pengelolaan sampah.
3. Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan pada aras makro yang dilakukan oleh Bank Sampah Saring dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.
4. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat melalui Program Bank Sampah Saring Seroja.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam, terutama terkait strategi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada lingkungan. Penggunaan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam mengoptimalkan aset lokal sebagai upaya meningkatkan keterlibatan warga dalam pengelolaan limbah. Dengan demikian, hasil penelitian dapat turut menambah referensi mengenai praktik pemberdayaan yang berbasis pada potensi dan kekuatan komunitas.

Temuan penelitian ini juga memiliki relevansi dengan sejumlah bidang keilmuan yang berkaitan dengan pemberdayaan dan pengelolaan lingkungan. Dalam kajian ekologi, hasil penelitian dapat digunakan untuk memahami permasalahan lingkungan sekaligus upaya menjaga kelestariannya. Perspektif fiqh lingkungan dapat digunakan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai Islam dalam menjaga kebersihan dan keberlangsungan alam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi gambaran penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui riset aksi. Dari aspek manajemen sumber daya manusia, hasil penelitian berkaitan dengan upaya memperkuat partisipasi dan kemandirian warga. Sementara itu, dalam Pengembangan Masyarakat Islam, optimalisasi potensi lokal dapat menjadi bagian dari proses pendampingan masyarakat. Temuan penelitian juga memiliki keterkaitan dengan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam melihat hubungan

antara pengelolaan limbah, kebersihan lingkungan, dan kualitas kesehatan masyarakat

2. Secara Praktis

a. Bagi kelompok

Hasil studi ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pengelola Bank Sampah Saring Seroja sebagai masukan dalam memperkuat strategi pemberdayaan yang telah dijalankan melalui berbagai program unggulan. Hasil kajian juga dapat digunakan untuk menilai capaian program, mengenali potensi yang masih dapat dikembangkan, serta menentukan bagian yang perlu diperbaiki. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan keterlibatan warga dalam kegiatan pemilahan dan pengelolaan limbah.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk memperluas pemahaman mengenai manfaat pengelolaan limbah berbasis komunitas. Kegiatan Bank Sampah tidak hanya berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang lebih bersih, tetapi juga dapat membuka peluang ekonomi dan memberikan manfaat sosial bagi warga. Pemahaman tersebut diharapkan dapat memperkuat dukungan serta mendorong keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan dalam pelaksanaan berbagai program Bank Sampah.

c. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah daerah, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan lingkungan yang lebih responsif terhadap

keterlibatan masyarakat. Hasil kajian juga dapat menunjukkan potensi Bank Sampah Saring Seroja sebagai salah satu model pemberdayaan yang dapat diadaptasi pada wilayah dengan karakteristik permasalahan serupa. Selain itu, informasi yang diperoleh dapat menjadi dasar untuk melihat kebutuhan regulasi, pendampingan, serta dukungan sarana dan prasarana guna memperkuat pelaksanaan pengelolaan limbah berbasis masyarakat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya, hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk memperluas penelitian mengenai pemberdayaan lingkungan, pengelolaan limbah, dan penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Kajian lanjutan dapat diarahkan pada penggunaan strategi yang berbeda, cakupan wilayah yang lebih luas, maupun pendalaman aspek tertentu, seperti perilaku masyarakat, efektivitas kebijakan, dan inovasi pengelolaan Bank Sampah. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk memperkaya kajian pada topik yang sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoretis

Kedudukan landasan teoretis berfungsi sebagai pijakan konseptual dan gagasan ilmiah yang memandu jalannya kajian. Kehadiran kerangka ini dipakai agar analisis masalah tidak berhenti pada paparan deskriptif belaka, melainkan dibobot oleh asas dan teori yang relevan. Dari hasil sintesis berbagai literatur akademis tersebut, penulisan ini memanfaatkan landasan teoretis untuk memedeh strategi

pemberdayaan warga dalam pengelolaan sampah melalui Program Bank Sampah Saring Seroja secara terukur dan metodis.

Secara etimologis, istilah pemberdayaan berakar dari kata “daya” yang bermakna kekuatan ataupun kemampuan. Berdasarkan pandangan Sulistiyani, (2017), pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses yang mengarahkan individu atau kelompok menuju kondisi yang lebih berdaya, baik melalui proses memperoleh kekuatan atau kemampuan maupun melalui proses pemberian daya dari pihak yang memiliki kemampuan kepada pihak yang masih memiliki keterbatasan atau belum berdaya. Selanjutnya, Suharto (2005) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk memperkuat kelompok-kelompok yang berada pada posisi lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi persoalan kemiskinan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mustanir et al., (2023) menegaskan bahwa masyarakat tidak seharusnya hanya ditempatkan sebagai objek pembangunan, melainkan perlu diposisikan sebagai subjek yang berperan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program pembangunan.

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki tujuan utama yang menjadi orientasi dalam setiap proses pengembangan masyarakat. Menurut Sulistiyani sebagaimana dikutip dalam Patilaiya et al. (2022), tujuan pemberdayaan masyarakat diarahkan pada terwujudnya individu maupun kelompok masyarakat yang memiliki kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan dalam berpikir secara mandiri, mengambil tindakan, serta mengendalikan setiap keputusan dan aktivitas yang dilakukan. Selaras dengan pandangan tersebut,

Widjajanti, (2011) menyatakan bahwa pemberdayaan secara konsisten berupaya untuk meningkatkan kemandirian masyarakat tersebut..

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ife (2006) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas partisipatif warga dalam proses pembangunan, penguatan kemandirian dalam menghadapi berbagai persoalan, serta terwujudnya keadilan sosial melalui keterlibatan seluruh unsur masyarakat. Selanjutnya, untuk memberikan arah yang lebih operasional dan terukur. Edi Suharto (2005) menjelaskan bahwa tujuan akhir pemberdayaan mengarah pada kondisi perubahan sosial yang diharapkan, yaitu terwujudnya masyarakat yang berdaya serta memiliki kewenangan, pengetahuan, dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik pada aspek fisik, ekonomi, maupun sosial. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui tumbuhnya rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, kepemilikan mata pencaharian, keikutsertaan dalam berbagai kegiatan sosial, serta kemandirian dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan yang bersifat sementara, tetapi juga diarahkan sebagai proses transformasi sosial untuk mengubah posisi masyarakat dari objek pembangunan menjadi subjek yang mandiri, berdaya secara ekonomi, serta berperan aktif dalam menentukan masa depannya.

Untuk mewujudkan tujuan pemberdayaan secara sistematis, diperlukan suatu strategi intervensi yang mampu menjangkau berbagai tingkatan struktur sosial dalam masyarakat. Menurut Chandler, strategi dipahami sebagai penetapan sasaran

utama beserta tujuan yang berorientasi pada pencapaian jangka panjang dalam pemberdayaan masyarakat, disertai pemilihan tindakan serta pemanfaatan sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan tersebut (Candra & Handoyo, 2014). Dengan demikian, strategi tidak hanya bertumpu pada satu aspek tertentu, melainkan perlu diterapkan secara terpadu agar kemandirian yang dihasilkan dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Parsons et al., (1994) sebagaimana dikutip dalam Suharto (2010:66) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan pada umumnya dilaksanakan secara kolektif. Meskipun dalam kondisi tertentu pemberdayaan dapat diterapkan secara individual, pelaksanaannya tetap tidak terlepas dari dimensi kolektivitas sebagai bagian penting dalam proses pemberdayaan (Suharto, 2010).

Untuk mewujudkan tujuan pemberdayaan tersebut secara sistematis, diperlukan suatu strategi intervensi yang mampu menyentuh berbagai tingkatan struktur sosial di masyarakat. Menurut Chandler strategi adalah penetapan tujuan dasar dan sasaran jangka panjang dalam pemberdayaan masyarakat, serta penggunaan cara-cara bertindak dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Candra & Handoyo, 2014). Dan strategi tidak dapat berdiri sendiri pada satu aspek, melainkan harus dilakukan secara integratif agar kemandirian yang dicapai bersifat jangka panjang. Sebagaimana menurut (Parsons et al., 1994) dalam Suharto (2010:66) bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Walaupun dalam beberapa situasi dapat dilakukan secara individual pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas (Suharto, 2010)

Oleh karena itu, penekanan pada aspek kolektivitas menjadi penegasan bahwa pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai upaya individu untuk memperbaiki kondisi dirinya secara mandiri, melainkan sebagai suatu gerakan bersama yang diarahkan untuk mendorong perubahan terhadap kondisi maupun struktur yang menghambat kemajuan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, konsep strategi dimanfaatkan untuk memahami serta mengkaji pelaksanaan proses pemberdayaan yang diterapkan oleh Bank Sampah Saring Seroja secara sistematis, mulai dari tingkat individu, kelompok, hingga kelembagaan. Sebagai landasan analisis, penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Edi Suharto (2005), yang menjelaskan bahwa proses pemberdayaan dapat diterapkan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) :

1) Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

2) Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan, dan sikap-

sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

3) Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Selain menggunakan strategi tiga aras sebagai landasan analisis, penelitian ini turut mengacu pada perspektif *Asset-Based Community Development* sebagai dasar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat. Menurut McKnight (2017), *Asset-Based Community Development* dipahami sebagai paradigma pembangunan yang menitikberatkan pada proses identifikasi, optimalisasi, serta pengintegrasian berbagai aset yang telah dimiliki oleh masyarakat. Berbeda dengan pendekatan yang berorientasi pada permasalahan (*deficit-based approach*), perspektif ABCD mendorong komunitas untuk mengenali dan memanfaatkan kekuatan internal sebagai modal utama dalam mewujudkan transformasi ekonomi maupun sosial.

Kretzmann dan McKnight (1993) melalui karyanya *Building Communities from the Inside Out* menegaskan bahwa strategi ini menitikberatkan pada mobilisasi

kapasitas individu, asosiasi warga, serta kelembagaan lokal. Dalam konteks Bank Sampah Saring Seroja, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dimanfaatkan untuk mengidentifikasi potensi warga RW 013 beserta berbagai sumber daya lingkungan yang dimiliki sehingga pengelolaannya dapat dilakukan secara mandiri serta kontinu.

2. Kerangka Konseptual

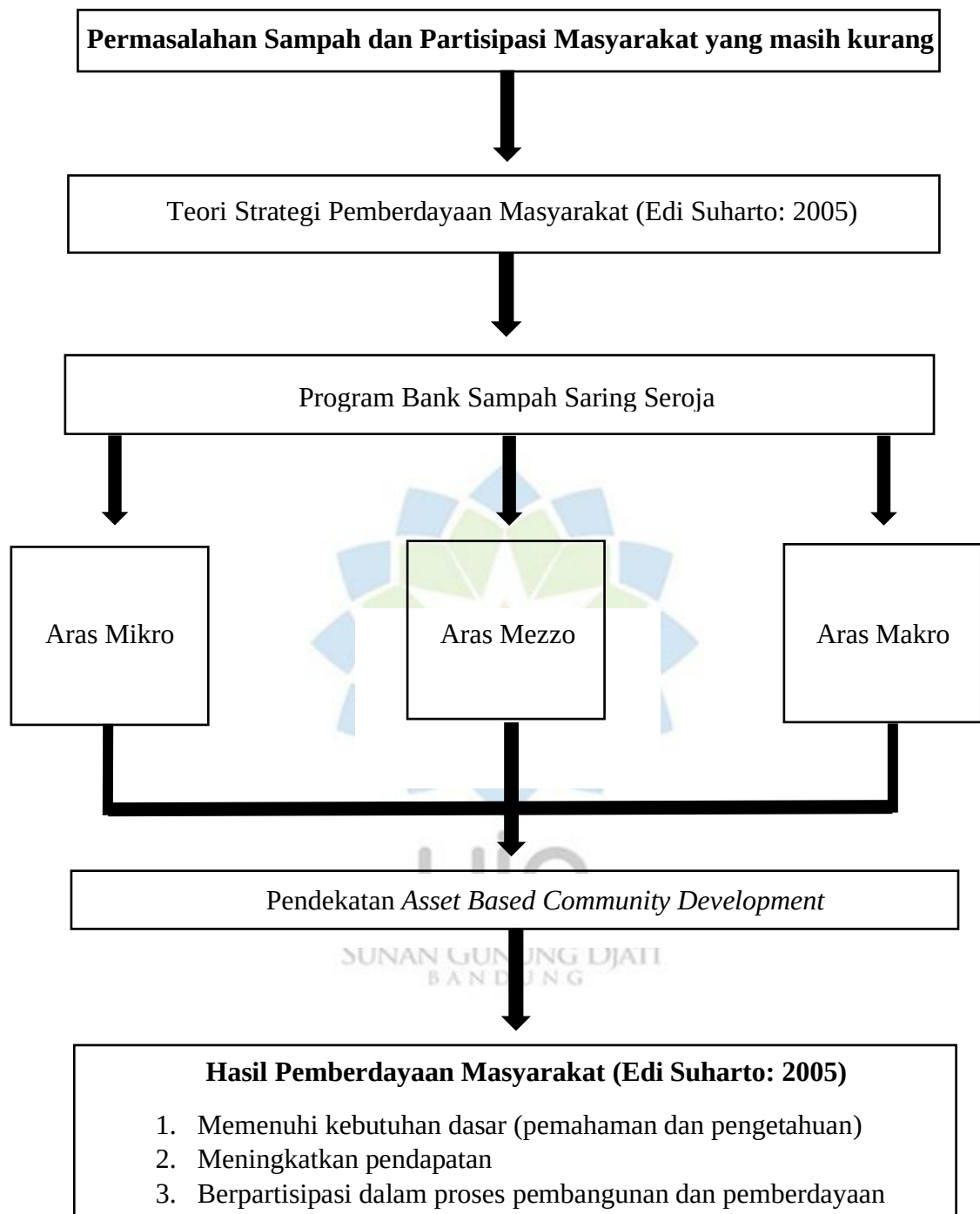
Pemikiran Edi Suharto (2005) mengenai strategi pemberdayaan masyarakat digunakan sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini. Perspektif tersebut memandang pemberdayaan sebagai proses penguatan kapasitas masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan dan mengembangkan kemandiriannya, bukan sekadar pemberian bantuan. Atas dasar pemahaman tersebut, Program Bank Sampah Saring Seroja dalam penelitian ini diposisikan sebagai kegiatan yang tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan limbah, tetapi juga menjadi media dalam memperkuat kapasitas dan kemandirian warga RW 013.

Penerapan strategi pemberdayaan dalam program ini dapat dianalisis melalui tiga aras, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Aras mikro berkaitan dengan penguatan kapasitas individu, terutama melalui peningkatan kesadaran serta keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah. Aras mezzo mencakup penguatan kelompok melalui kerja sama dan keterlibatan warga dalam pelaksanaan kegiatan Bank Sampah. Adapun aras makro mencerminkan dukungan dari lingkungan yang lebih luas, seperti kebijakan, jejaring kerja sama, dan sistem kelembagaan yang menunjang keberlangsungan program..

Ketiga aras tersebut kemudian dikaitkan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menitikberatkan pemanfaatan aset, potensi, dan kekuatan lokal sebagai modal dalam proses pemberdayaan. Dalam pendekatan ini, masyarakat ditempatkan sebagai pihak yang memiliki kapasitas untuk mengenali serta mengembangkan aset yang tersedia, sehingga keterlibatan mereka tidak berhenti pada penerimaan manfaat program. Penerapan pendekatan tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya proses pemberdayaan yang tidak bersifat sementara, tetapi mampu memperkuat keberlangsungan pembangunan di lingkungan masyarakat.

Pendekatan ini juga menempatkan pembelajaran sosial sebagai bagian penting yang berlangsung secara berkelanjutan dalam komunitas. Melalui proses tersebut, berbagai potensi lokal, seperti keterampilan warga, jejaring sosial, kelembagaan, dan sumber daya alam dapat dikenali serta dikembangkan kembali. Pemahaman tersebut kemudian dapat membentuk kesadaran bersama bahwa perubahan dapat diupayakan melalui pemanfaatan kekuatan internal masyarakat, tanpa sepenuhnya bergantung pada dukungan dari pihak luar.

Kesadaran kolektif ini pada akhirnya mendorong tumbuhnya inisiatif-inisiatif lokal yang lebih mandiri, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga aktor utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembangunan di lingkungannya.



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Bank Sampah Saring Seroja, RW 013, Kelurahan Rancaekek Kencana, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* karena karakteristiknya sesuai dengan fokus penelitian. Selain telah beroperasi selama kurang lebih delapan tahun, Bank Sampah Saring Seroja juga memiliki berbagai aset (*assets*) yang dimanfaatkan dalam pengelolaan limbah dan mendukung peningkatan kebersihan lingkungan, khususnya di RW 013.

Bank Sampah Saring Seroja hadir sebagai salah satu inovasi berbasis masyarakat yang dikembangkan untuk meningkatkan kepedulian warga terhadap pelestarian lingkungan melalui penerapan sistem pemilahan limbah sejak dari rumah. Pelaksanaan program ini melibatkan warga, terutama kelompok ibu rumah tangga, dalam rangkaian kegiatan yang meliputi proses pemilahan, pengumpulan, penimbangan, hingga penyaluran limbah yang memiliki nilai ekonomis. Keberadaan Bank Sampah Saring Seroja tidak hanya dimanfaatkan sebagai fasilitas pengelolaan limbah, melainkan juga sebagai media edukasi serta pembentukan perilaku yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Meskipun demikian, pelaksanaan program tersebut masih dihadapkan pada berbagai kendala, di antaranya tingkat kesadaran warga dalam pengelolaan limbah yang belum optimal serta keterbatasan sarana pendukung untuk menunjang pelaksanaan berbagai program. Oleh sebab itu, beberapa rekomendasi yang dapat

diajukan meliputi penyelenggaraan pelatihan dan sosialisasi secara berkelanjutan, disertai den

Pemilihan Bank Sampah Saring Seroja sebagai lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan fokus kajian, khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya lingkungan berbasis potensi lokal. Program yang dijalankan juga memberikan gambaran empiris mengenai strategi pemberdayaan dalam mendorong keterlibatan warga untuk menangani permasalahan limbah dan meningkatkan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, lokasi tersebut dinilai sesuai untuk mengkaji praktik pemberdayaan yang bertumpu pada aset dan potensi masyarakat setempat, penguatan sarana dan prasarana pendukung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dipahami sebagai cara pandang yang dijadikan landasan oleh peneliti dalam memahami fenomena yang menjadi objek kajian, kemudian diimplementasikan melalui penentuan metode, model, serta pelaksanaan penelitian (Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2019:33). Dalam penelitian kualitatif, paradigma tidak hanya dimanfaatkan sebagai landasan konseptual, melainkan juga berfungsi memberikan arah bagi peneliti dalam menentukan pendekatan yang paling sesuai guna memperoleh data yang relevan serta menjawab fokus penelitian secara sistematis. Paradigma yang diterapkan pada penelitian ini adalah paradigma pragmatisme. Paradigma tersebut menitikberatkan pada penyelesaian persoalan nyata dan menghasilkan temuan yang bersifat aplikatif, bukan semata-mata untuk memahami fenomena secara konseptual. Selain itu, paradigma pragmatisme

dipandang sebagai pendekatan dalam penelitian ilmiah yang menekankan keterpaduan antara teori dan praktik, sehingga tidak memisahkan secara tegas hubungan antara subjek dan objek penelitian. Menurut Dewey sebagaimana dikutip dalam Nidawati (2022), pendekatan ini berorientasi pada upaya penyelesaian masalah berdasarkan pengalaman empiris. Paradigma pragmatisme juga tidak memberikan pemisahan yang kaku antara positivisme yang umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif dan konstruktivisme yang lebih banyak diterapkan dalam penelitian kualitatif, sehingga tidak terjadi dikotomi di antara keduanya.

Penerapan paradigma pragmatisme dalam penelitian ini memberikan arah bagi peneliti untuk tidak berfokus semata-mata pada peningkatan keterlibatan warga, melainkan juga pada penguatan kapasitas serta penumbuhan kesadaran dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Paradigma pragmatisme menekankan fleksibilitas dalam menentukan metode penelitian, baik kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed methods*, sehingga strategi yang dirancang dapat diimplementasikan secara nyata dan memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada penggunaan metode kualitatif. Melalui pendekatan tersebut, perancangan intervensi yang efektif melalui Program Bank Sampah Saring Seroja diharapkan dapat dilakukan sehingga masyarakat tidak hanya terlibat dalam setiap tahapan program, melainkan juga memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran yang semakin baik dalam mewujudkan kebersihan lingkungan.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan paradigma pragmatisme bertujuan agar penelitian tidak sekadar mendeskripsikan strategi yang diterapkan

melalui Program Bank Sampah Saring Seroja, melainkan juga memahami bagaimana strategi pemberdayaan tersebut dipahami, diimplementasikan, serta mampu mendorong perubahan nyata terhadap tingkat kesadaran, partisipasi, dan kemampuan warga dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang bersifat aplikatif, memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat, serta menjadi landasan dalam penyusunan strategi pemberdayaan yang lebih efektif pada masa mendatang

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis riset aksi (*action research*). Menurut Hidayat (2021), menjelaskan bahwa riset aksi merupakan penelitian yang dilakukan bersama masyarakat secara partisipatif untuk menghasilkan tindakan yang dapat mengarahkan perubahan ke kondisi yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, peneliti turut terlibat bersama masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merancang tindakan, melakukan refleksi, dan mengevaluasi hasil kegiatan. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya dalam mendukung proses perubahan sosial secara kolaboratif sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, riset aksi dalam penelitian ini dikombinasikan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang berorientasi pada pemberdayaan melalui penguatan dan pemanfaatan aset, potensi, serta kekuatan yang tersedia dalam masyarakat maupun komunitas (Setyawan et al., 2022).

Dalam pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), proses pemberdayaan diarahkan pada pengenalan dan pendayagunaan berbagai kekuatan serta sumber daya yang telah tersedia dalam komunitas. Orientasi tersebut berbeda dari pendekatan yang lebih menitikberatkan pada keterbatasan atau persoalan masyarakat sebagai titik awal pemberdayaan (Chika & Santoso, 2015). Pandangan ini diperkuat oleh, Abdurrahman (2024), yang menjelaskan bahwa setiap komunitas pada dasarnya mempunyai potensi dan sumber daya yang dapat dikembangkan untuk menunjang proses pengembangan masyarakat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan kumpulan informasi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi atau karakteristik objek penelitian. Menurut Siyoto & Sodik, (2015) menjelaskan bahwa data berupa fakta empiris yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta membantu memperoleh pemecahan atas permasalahan yang dikaji.

Lofland dalam Lexy J. Moleong (2017) menyebutkan bahwa ucapan dan tindakan merupakan sumber utama dalam penelitian kualitatif, sedangkan informasi lainnya digunakan sebagai pelengkap. Data kualitatif tidak disajikan dalam bentuk angka atau ukuran statistik, tetapi berupa uraian deskriptif yang dapat mencakup narasi, pandangan, dan pengalaman informan. Pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam makna fenomena sosial serta perilaku yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Data penelitian berfokus pada strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan melalui Program Bank Sampah Saring Seroja, terutama dalam pengelolaan limbah rumah tangga (domestik). Selain itu, data yang dihimpun mencakup dampak pelaksanaan strategi tersebut terhadap masyarakat di lingkungan sekitar Bank Sampah Saring Seroja.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Menurut Hasan (2002:82), menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang dipilih berdasarkan relevansi pengalaman serta pemahamannya mengenai strategi pengelolaan limbah di RW 013 Kelurahan Rancaekek Kencana.

Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung melalui wawancara dan diskusi dengan informan yang ditentukan berdasarkan keterkaitan pengalaman serta keterlibatannya dalam strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan limbah. Informan penelitian terdiri atas pengurus Bank Sampah Saring Seroja, termasuk salah satu penggagasnya, Ibu Lusi Lusiana, nasabah Bank Sampah, Ketua RW, Kepala Kelurahan, serta warga yang terlibat dalam pelaksanaan program. Data primer pertama diperoleh melalui wawancara dan diskusi dengan Ketua Bank Sampah Saring Seroja, yaitu Ibu Lusi Lusiana. Untuk menjamin validitas dan akuntabilitas data, pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan

relevansi peran dan pengalaman, serta dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan informasi antar informan yang berbeda.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer sekaligus sebagai bahan pendukung dalam proses analisis penelitian. Sumber data ini diperoleh dari berbagai dokumen dan informasi yang telah tersedia sebelumnya, baik yang berkaitan dengan objek penelitian maupun sumber ilmiah yang relevan. Dalam penelitian ini, data sekunder dimanfaatkan untuk memperkuat landasan teoretis, melengkapi temuan lapangan, serta memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan limbah.

Data sekunder penelitian bersumber dari dokumen yang tersedia di Bank Sampah Saring Seroja dan Kelurahan Rancaekek Kencana, meliputi profil lembaga, profil wilayah, informasi geografis dan demografis, serta laporan dan arsip kegiatan. Selain dokumen tersebut, sumber sekunder juga mencakup rekaman atau video dokumentasi yang dipublikasikan pihak lain, termasuk dokumentasi wawancara dengan Bank Sampah Saring Seroja..

Referensi pendukung penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur relevan yang membahas konsep pemberdayaan masyarakat. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat kajian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan limbah sesuai dengan fokus penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik untuk memperoleh data dari informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan limbah Bank Sampah Saring Seroja. Informasi dari para informan menjadi sumber penting dalam memperoleh data yang sesuai dengan kondisi penelitian. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian pengalaman dan peran mereka terhadap kebutuhan serta tujuan penelitian.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, ditetapkan bahwa unit analisis utama pada penelitian ini berfokus pada strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan melalui Program Bank Sampah Saring Seroja dalam pengelolaan limbah. Analisis tersebut diarahkan untuk mengkaji proses perencanaan, pelaksanaan, serta penerimaan strategi oleh masyarakat sebagai bagian dari upaya meningkatkan keterlibatan warga dan kesadaran dalam pengelolaan limbah. Selain itu, strategi pemberdayaan yang dianalisis meliputi berbagai aspek, seperti edukasi, penguatan partisipasi, peningkatan kapasitas, pengorganisasian komunitas, serta pengembangan potensi ekonomi yang selanjutnya akan diinterpretasikan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan.

Informan penelitian dipilih dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Program Bank Sampah Saring Seroja. Mereka mencakup

pengurus Bank Sampah sebagai pelaksana program di RW 013, Ketua RW sebagai tokoh masyarakat, nasabah dan warga sekitar yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan limbah, serta unsur pemerintah setempat yang memberikan arahan dan dukungan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. (Putu, 2024), menjelaskan bahwa teknik tersebut umum digunakan dalam penelitian kualitatif dengan memilih informan berdasarkan kriteria yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pemilihan secara *purposive sampling* memungkinkan peneliti memperoleh informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang relevan terhadap fenomena yang dikaji sehingga informasi yang diperoleh dapat mendukung kebutuhan penelitian secara lebih mendalam.

Penggunaan *purposive sampling* memungkinkan pemilihan informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan dengan fokus penelitian. Karakteristik tersebut mendukung diperolehnya informasi yang sesuai dengan fenomena yang dikaji, sehingga data yang terkumpul dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan limbah oleh Bank Sampah Saring Seroja..

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai objek yang dikaji. Teknik ini dilakukan melalui komunikasi langsung

antara peneliti dan informan sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara dua arah. Dalam penelitian kualitatif, wawancara membantu peneliti memahami kondisi, situasi, dan persoalan yang ditemukan di lapangan secara lebih menyeluruh.

Instrumen wawancara disusun terlebih dahulu sebagai pedoman agar proses penggalan data berlangsung sistematis. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum kegiatan lapangan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pengurus Bank Sampah Saring Seroja, nasabah, masyarakat sekitar, dan *stakeholder* setempat. Pengumpulan data diawali melalui wawancara dengan Ketua Bank Sampah Saring Seroja yang juga merupakan salah satu pendiri program.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap kondisi di lapangan. Menurut Dameria (2023:33), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pancaindra sebagai sarana pengamatan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi faktual mengenai kondisi dan aktivitas Bank Sampah Saring Seroja sekaligus melengkapi data yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui wawancara. Dengan demikian, observasi dilakukan untuk memahami secara langsung berbagai kegiatan dan fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengelolaan limbah

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menelusuri dan memanfaatkan berbagai dokumen yang relevan sebagai bukti pendukung penelitian (Adwiah, Rabiatur et al., 2023). Sumber dokumentasi dapat berupa foto, arsip, catatan, dan dokumen tertulis lainnya. Data tersebut digunakan untuk memperjelas kondisi lapangan serta memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi difokuskan pada berbagai bukti kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sampah melalui Program Bank Sampah Saring Seroja.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif perlu diperiksa untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi empiris di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengujian tersebut dilakukan melalui teknik triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh data yang konsisten dan mendukung ketepatan interpretasi terhadap fenomena penelitian.

Sugiyono (2022), menjelaskan bahwa triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memeriksa keabsahan data. Dalam penelitian ini, pengecekan dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan temuan observasi serta berbagai dokumen pendukung, seperti tulisan, foto, rekaman, dan data numerik

Triangulasi diterapkan untuk meningkatkan ketelitian dalam pemeriksaan data sekaligus mengurangi kemungkinan bias penelitian. Informasi dari berbagai narasumber dibandingkan dan selanjutnya diverifikasi melalui *cross-check* secara langsung di lapangan. Dengan cara tersebut, konsistensi data dapat dipertahankan sehingga keabsahan temuan penelitian menjadi lebih kuat.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah informasi dari lapangan terkumpul untuk mengolah temuan sehingga dapat menjawab fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang memandang analisis data kualitatif sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Model tersebut terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memusatkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta keterlibatan partisipatif. Menurut Zulfirman (2022), menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses pemilahan dan penyederhanaan informasi dengan mengesampingkan data yang tidak relevan sehingga diperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, proses tersebut digunakan untuk mengorganisasi data yang kompleks menjadi informasi yang lebih terarah mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah pada

Program Bank Sampah Saring Seroja. Reduksi dilakukan secara konsisten sejak pengumpulan data dimulai hingga penelitian berakhir.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk menyaring dan menata informasi lapangan yang kompleks agar lebih sistematis dan sesuai dengan fokus kajian. Data yang telah dipilih digunakan untuk memperjelas gambaran mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan limbah pada Program Bank Sampah Saring Seroja. Proses tersebut dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai..

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) dilakukan dengan menata informasi hasil penelitian secara terstruktur agar pola dan fenomena yang ditemukan dapat dipahami dengan lebih jelas. Sugiyono (2022:137), menyebutkan bahwa data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, grafik, bagan, diagram, maupun hubungan antarkategori. Dalam penelitian ini, penyajian data disesuaikan dengan karakteristik informasi yang diperoleh agar keterkaitan antartemuan dapat terlihat secara sistematis.

Penyajian data yang disusun secara sistematis membantu peneliti memahami pola, hubungan, dan kondisi yang ditemukan selama penelitian. Selain mempermudah proses analisis lanjutan serta penyusunan langkah kerja berikutnya, data yang telah disajikan juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kesimpulan dan menentukan tindakan. Dan menurut Miles dan Huberman dengan penyajian data ini juga, memungkinkan dijadikan sebagai bahan penarikan kesimpulan serta

tindakan Hal tersebut sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Wandi et al., (2013), bahwa penyajian data dapat mendukung proses penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi karena temuan dan hubungan antardata yang diperoleh pada awalnya masih bersifat sementara. Pemeriksaan dilakukan dengan mencocokkan hasil analisis dengan bukti empiris yang ditemukan selama penelitian agar kesimpulan yang dirumuskan sesuai dengan fokus kajian dan tidak dipengaruhi bias interpretasi. Dalam penelitian ini, bukti yang diverifikasi berkaitan dengan pelaksanaan serta dampak strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang dijalankan oleh Bank Sampah Saring Seroja di RW 013. Proses tersebut dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh kesimpulan yang memiliki kredibilitas dan konsistensi memadai.

Verifikasi terhadap kesimpulan sementara dilakukan melalui teknik triangulasi dengan mencocokkan informasi yang berasal dari berbagai sumber. Pemeriksaan tersebut mencakup hasil wawancara dengan informan, temuan observasi, dan dokumentasi penelitian sehingga diperoleh data yang lebih utuh sebagai dasar dalam memastikan ketepatan kesimpulan. Interaksi antara ketiga komponen tersebut memungkinkan proses analisis dilakukan secara dinamis. Dengan keterkaitan tersebut, temuan penelitian dapat terus disesuaikan dan diperkuat selama proses penelitian berlangsung.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bank Sampah Saring Seroja yang berlokasi di RW 013, Kelurahan Rancaekek Kencana, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus kajian mengenai pemberdayaan masyarakat serta pengelolaan sumber daya lingkungan yang berorientasi pada kelestarian jangka panjang melalui pemanfaatan aset dan potensi lokal. Dan keberadaan Program Bank Sampah Saring Seroja memberikan gambaran empiris mengenai penerapan strategi pemberdayaan dalam mendorong keterlibatan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sampah, meningkatkan kebersihan lingkungan, serta mewujudkan pengelolaan yang berkesinambungan melalui pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal.

[illegible]

4.	Pendaftaran ujian proposal (UP)										
5.	Ujian proposal										
6.	Penelitian dan pengumpulan data										
8.	Penyusunan Laporan										
7.	Sidang munaqosyah										

Tabel 1. 1 Rencana Jadwal Penelitian

